

HUBUNGAN ANTARA IKLIM KERJA DENGAN PRODUKTIVITAS KARYAWAN MENYETRIKA UNIT GARMEN PT APAC INTI CORPORA SEMARANG

Megalestari, Siswi Jayanti, Suroto

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Diponegoro

Email: mega_pr@yahoo.co.id

Abstract : One of the factors that led to decrease productivity was the work climate. Temperatures that are too hot can decrease muscle strength in the work so that the negative impact could occur on work productivity. In PT Apac Inti Corpora Semarang, the most potential hazard were iron worker at finishing and sewing section. The purpose of this study was to determine the relationship between the working climate, in particular heat, with iron worker productivity in the garment unit of PT Apac Inti Corpora Semarang. The method of this research was explanatory research used cross sectional approach. The population in the study was 40 and the sample taken using total sampling technique. The variable in this study was the work climate and work productivity. Instruments variable were labor productivity used the target number of production workers, the working climate assessment used the Questemp 34 device, and characteristic instrument used questioner. Data analyze with Chi-square test with significance level of 0.05. The results showed that there are relationship between work climate (p -value=0.001), age (p -value=0.068), work period (p -value=0.066), and nutritional status (p -value=0.042) with work productivity.

Keywords : Work Climate, Work Productivity

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin maju mendorong Indonesia mencapai tahap industrialisasi. Salah satu konsekuensi dari perkembangan industri yang sangat pesat dan persaingan yang ketat antar perusahaan di Indonesia sekarang ini adalah tertantangnya proses produksi kerja dalam perusahaan

agar terus menerus berproduksi selama 24 jam dan diharapkan ada peningkatan kualitas serta kuantitas produksi untuk mencapai keuntungan yang maksimal.¹ Pada industri tekstil padat karya, sumber daya manusia dalam hal ini adalah pekerja sangat berperan penting untuk memenangkan persaingan usaha. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia

merupakan aset yang paling berperan penting pada kualitas output yang dihasilkan. Kualitas output mencerminkan produktivitas kerja dari tenaga kerja itu sendiri dan dapat di tingkatkan melalui manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan.²

Banyak penyebab yang dapat menimbulkan menurunnya produktivitas kerja pada pekerja salah satunya bersumber dari faktor lingkungan kerja. Lingkungan kerja dapat berasal dari fisik, kimia, biologis, dan psikis. Faktor fisik seperti kebisingan, pencahayaan, getaran, dan iklim kerja seperti suhu tinggi berpengaruh terhadap produktivitas pekerja.³

Industri tekstil ditinjau dari segi hygiene perusahaan dan kesehatan kerja memiliki kekhususan yang tidak terdapat pada industri yang lain, salah satunya adalah faktor fisis berupa udara panas dan lembab adalah penyebab gangguan kesehatan dan penyakit pada pekerja industri tekstil. Suhu pada unit tekstil tertentu bisa melampaui 28°C – 36°C. Hal ini diperlukan pada proses produksi industri tekstil guna memelihara kualitas produk.³

PT Apac Inti Corpora yang bergerak dalam bidang industri

tekstil yang memiliki memiliki 16 unit pabrik terdiri dari 7 spinning (sp), 5 unit weaving (wv), 1 unit garmen, dan 3 unit non produksi. Unit garmen yaitu unit khusus untuk pembuatan seragam karyawan memiliki 3 bagian proses produksi yaitu *cutting*, *sewing*, dan *finishing*. Hasil produksi di unit garmen bermacam-macam seperti seragam polisi, seragam TNI, seragam sekolah, seragam perusahaan dengan jumlah pemesanan sekitar 10.000 pcs untuk satu kali order.

Hasil survey yang dilakukan, pada unit garmen memiliki 331 tenaga kerja yang terdiri 264 wanita dan 67 pria. Pada unit garmen memiliki jam kerja penuh 8 jam kerja dengan 1 jam istirahat. Setiap harinya satu karyawan mendapatkan target dari perusahaan harus menghasilkan 490 pcs atau 70 pcs/jam sesuai dengan jenis pekerjaannya. Berdasarkan data yang diperoleh dan juga diperkuat dari wawancara singkat oleh tim supervisor, produktivitas tenaga kerja unit garmen cenderung tidak stabil. Hal ini dilihat dari jumlah pencapaian hasil produksi yang sering tidak memenuhi target.

Banyak tenaga kerja yang mengeluh, cepat lelah, pusing

lemah, mata mengantuk, tidak fokus dan juga sampai pingsan apalagi jika cuaca sangat panas. Hal ini dibuktikan pada suhu ruangan unit Garmen mencapai 34°C. Pada unit garmen memiliki jenis pekerjaan menyetrika yang terletak pada bagian *sewing* dan *finishing*. Dimana pada bagian *finishing* pekerja menyetrika berada pada lokasi dekat dengan sumber panas yaitu mesin boiler. Sehingga pekerja mendapatkan paparan panas yang disebabkan oleh mesin boiler dan juga dari setrika yang digunakan. Selain itu dibagian *sewing* terdapat 253 pekerja diantaranya terdapat 20 pekerja menyetrika. Pada jenis pekerjaan menyetrika di bagian *sewing* ditempatkan pada tengah tengah area *sewing* dengan luas sekitar 1 meter untuk setiap pekerja. Menurut wawancara dengan pekerja hal ini menyebabkan pekerja merasa kepanasan selain itu disetiap stasiun kerja terdapat lampu neon dengan tinggi sekitar 0,5 meter dari pekerja sehingga menambah panas yang dirasakan. Pihak manajemen unit garmen menyediakan 4 galon air minum untuk seluruh pekerja pada unit garmen. Hal ini dianggap tidak

cukup untuk mencakup seluruh pekerja pada unit ini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional study*.

Hipotesis Penelitian

H1 Ada hubungan antara iklim kerja dengan produktivitas kerja karyawan menyetrika unit garmen PT Apac Inti Corpora Semarang

H2 Ada hubungan antara usia dengan produktivitas kerja karyawan menyetrika unit garmen PT Apac Inti Corpora Semarang

H3 Ada hubungan antara masa kerja dengan produktivitas kerja karyawan menyetrika unit garmen PT Apac Inti Corpora Semarang

H4 Ada hubungan antara status gizi dengan produktivitas kerja karyawan menyetrika unit garmen PT Apac Inti Corpora Semarang

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja menyetrika bagian *sewing* dan *finishing* unit garmen PT Apac Inti Corpora

Semarang yang berjumlah 40 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dari jumlah populasi (total populasi) yaitu sebanyak 40 orang.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan setelah pengumpulan data hasil wawancara identitas responden dan pengukuran iklim kerja kemudian dilakukan *editing, coding, scoring, entry data, dan tabulating*. Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi dari setiap variabel. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Produktivitas Kerja

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Produktivitas Kerja Pekerja Menyetrika Bagian Sewing dan Finishing Unit Garmen PT Apac Inti Corpora Semarang Tahun 2016

Produktivitas	Frekuensi	Persentase (%)
Tercapai	10	25,0
Tidak Tercapai	30	75,0
Total	40	100,0

Berdasarkan hasil analisis univariat dapat disimpulkan bahwa 75% responden tidak dapat memenuhi produktivitasnya.

Distribusi Frekuensi Iklim Kerja

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Iklim Kerja Pekerja Menyetrika Bagian Sewing dan Finishing Unit Garmen PT Apac Inti Corpora Semarang Tahun 2016

Iklim Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Dibawah NAB	6	15,0
Diatas NAB	34	85,0
Total	40	100,0

Berdasarkan hasil analisis univariat dapat disimpulkan bahwa 85% responden bekerja pada iklim kerja diatas NAB.

Distribusi Frekuensi Usia

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Umur Pekerja Menyetrika Bagian Sewing dan Finishing Unit Garmen PT Apac Inti Corpora Semarang Tahun 2016

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Muda	20	50,0
Tua	20	50,0
Total	40	100,0

Berdasarkan hasil analisis univariat dapat disimpulkan bahwa pekerja menyetrika di unit garmen memiliki presentase seimbang antara usia muda dan usia tua.

Distribusi Frekuensi Masa Kerja

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Masa Kerja Pekerja Menyetrika Bagian Sewing dan Finishing Unit Garmen PT Apac Inti Corpora Semarang Tahun 2016

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Lama	29	72,5
Baru	11	27,5
Total	40	100,0

Berdasarkan hasil analisis univariat dapat disimpulkan bahwa 72,5% responden memiliki masa kerja lama.

Distribusi Frekuensi Status Gizi

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Status Gizi Pekerja Menyetrika Bagian Sewing dan Finishing Unit Garmen PT Apac Inti Corpora Semarang Tahun 2016

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	23	57,5
Tidak Normal	17	42,5
Total	40	100,0

Berdasarkan hasil analisis univariat dapat disimpulkan bahwa 57,5% responden memiliki status gizi normal.

Hubungan antara Iklim Kerja dengan Produktivitas Kerja

Tabel 6. Tabel Silang Analisis Hubungan Iklim Kerja dengan Produktivitas Pekerja Menyetrika Bagian Sewing dan Finishing PT Apac Inti Corpora Semarang Tahun 2016

Iklim Kerja	Produktivitas Kerja				Total	
	Tercapai		Tidak Tercapai			
	f	%	F	%	f	%
Dibawah NAB	6	100	0	0	6	100
Diatas NAB	4	11,8	30	88,2	34	100

Berdasarkan hasil pengujian iklim kerja dengan produktivitas kerja menggunakan uji Fisher diperoleh p value sebesar 0,001. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara iklim kerja dengan produktivitas kerja pada pekerja menyetrika bagian sewing dan finishing PT Apac Inti Corpora Semarang.

Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tenaga kerja bagian finishing unit garmen pada PT Dan Liris Sukoharjo menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tekanan panas dengan produktivitas kerja dengan nilai p value $0,021 < 0,05$. Tingkat kerja cenderung mengatur sendiri, yakni pekerja akan secara volunter menurunkan tingkat pekerjaannya bila pekerja merasakan panas berlebihan.⁴ Semakin tinggi panas lingkungan kerja maka akan semakin rendah produktivitasnya dan sebaliknya semakin rendah tekanan panas lingkungan kerja maka produktivitas kerjanya akan semakin tinggi.⁵

Hubungan antara Usia dengan Produktivitas Kerja

Tabel 7. Tabel Silang Analisis Hubungan Umur dengan Produktivitas Pekerja Menyetrika Bagian Sewing dan Finishing PT Apac Inti Corpora Semarang Tahun 2016

Umur	Produktivitas Kerja				Total	
	Tercapai		Tidak Tercapai			
	f	%	f	%	f	%
Muda	8	40,0	12	60,0	20	100
Tua	2	10,0	18	90,0	20	100

Berdasarkan hasil pengujian umur dengan produktivitas kerja menggunakan uji chi-square diperoleh p value sebesar 0,068. Dari

hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur dengan produktivitas kerja pada pekerja menyetrika bagian sewing dan finishing PT Apac Inti Corpora Semarang.

Hal ini disebabkan sebanyak 50% pekerja di PT Apac Inti Corpora memiliki umur tua dengan umur paling tua adalah 42 tahun. Pada usia tua kemampuan fisik pekerja menurun sehingga berpengaruh terhadap kekuatan otot dalam bekerja dan ditambah dengan kondisi tempat kerja yang panas sehingga dapat mengganggu produktivitas pekerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya pada pekerja bagian racik di PT X Semarang dengan uji statistik terdapat hubungan bermakna antara umur dengan produktivitas kerja dengan p value lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,008 < 0,05$). Semakin meningkat usia seseorang akan meningkat kedewasaan secara teknis dan psikologis serta semakin mampu melaksanakan tugasnya.⁶

Hubungan antara Masa Kerja dengan Produktivitas Kerja

Tabel 8. Tabel Silang Analisis Hubungan Masa Kerja dengan Produktivitas Pekerja Menyetrika Bagian Sewing dan

Finishing PT Apac Inti Corpora Semarang Tahun 2016

Masa Kerja	Produktivitas Kerja					
	Tercapai		Tidak Tercapai		Total	
	f	%	f	%	f	%
Baru	10	34,5	19	65,5	29	100
Lama	0	0	11	100,0	11	100

Berdasarkan hasil pengujian masa kerja dengan produktivitas kerja menggunakan uji chi-square diperoleh p value sebesar 0,066. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan produktivitas kerja pada pekerja menyetrika bagian sewing dan finishing PT Apac Inti Corpora Semarang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya pada pekerja bagian racik di PT X Semarang dengan uji statistik terdapat hubungan antara masa kerja dengan produktivitas kerja dengan p value lebih kecil dari 0,05 ($p=0,022<0,05$). Masa kerja turut menentukan bagaimana pekerja melaksanakan prosedur-prosedur kerja sehingga produktivitas kerja meningkat.⁶

Masa kerja dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap pekerja. Memberikan pengaruh

positif kepada pekerja jika semakin lama masa kerja maka semakin berpengalaman dalam melaksanakan pekerjaannya tetapi juga dapat berpengaruh negatif jika semakin lama bekerja akan timbul kebosanan pada tenaga kerja. Hal ini biasanya berkaitan dengan pekerjaan monoton dan berulang-ulang.³

Hubungan antara Status Gizi dengan Produktivitas Kerja

Tabel 9. Tabel Silang Analisis Hubungan Status Gizi dengan Produktivitas Pekerja Menyetrika Bagian Sewing dan Finishing PT Apac Inti Corpora Semarang Tahun 2016

Status Gizi	Produktivitas Kerja					
	Tercapai		Tidak Tercapai		Total	
	f	%	f	%	f	%
Normal	9	39,1	14	60,9	23	100
Tidak Normal	1	5,9	16	94,1	17	100

Berdasarkan hasil pengujian status gizi dengan produktivitas kerja menggunakan uji chi-square diperoleh p value sebesar 0,042. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan produktivitas kerja pada pekerja menyetrika bagian sewing dan finishing PT Apac Inti Corpora Semarang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya pada

pekerja wanita bagian sewing line 1 PT Apac Inti Corpora Semarang dengan uji statistik terdapat hubungan antara status gizi dengan produktivitas kerja dengan p value lebih kecil dari 0,05 ($p=0,001 < 0,05$).⁷

Seseorang yang memiliki status gizi tidak normal (kekurangan dan kelebihan gizi) terutama pada orang dewasa (usia 18 tahun keatas) merupakan masalah penting, seseorang yang berada di bawah ukuran berat badan normal memiliki risiko terhadap penyakit infeksi, sedangkan seseorang yang berada di atas ukuran normal memiliki risiko tinggi penyakit degeneratif, sehingga dapat mempengaruhi produktivitas kerja.⁸

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hanya terdapat 25% responden yang dapat mencapai target produktivitas sedangkan 75,0% responden tidak dapat mencapai target produktivitas.
2. Hasil pengukuran Indeks Suhu Basah dan Bola (ISBB) yang dilakukan di 19 titik atau lokasi dengan rincian jarak masing-masing responden ke titik pengukuran adalah 1 meter dapat

- diketahui bahwa nilai rata-rata untuk pengukuran iklim kerja adalah 29,57°C dengan nilai minimum pengukuran 28,0°C dan nilai maksimum pengukuran sebesar 31,0°C. Dan didapatkan hasil bahwa terdapat 85,0% responden bekerja pada iklim kerja diatas NAB.
3. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, masa kerja dan status gizi. Umur pekerja muda dan tua memiliki jumlah yang seimbang, masa kerja > 3 tahun sebanyak 72,5%, dan 57,5% responden memiliki status gizi normal.
 4. Terdapat hubungan signifikan antara iklim kerja dengan produktivitas karyawan menyetrika bagian *sewing* dan *finishing* unit garmen PT Apac Inti Corpora Semarang ($p = 0.001$)
 5. Terdapat hubungan antara umur dengan produktivitas karyawan menyetrika bagian *sewing* dan *finishing* unit garmen PT Apac Inti Corpora Semarang ($p = 0.068$)
 6. Terdapat hubungan antara masa kerja dengan produktivitas karyawan menyetrika bagian *sewing* dan *finishing* unit garmen PT Apac Inti Corpora Semarang ($p = 0.066$)
 7. Terdapat hubungan antara status gizi dengan produktivitas karyawan menyetrika bagian *sewing* dan *finishing* unit garmen PT Apac Inti Corpora Semarang ($p = 0.042$)
- Saran**
1. **Bagi Perusahaan**
 - a. Penambahan ventilasi atau pemberian kipas angin disekitar area kerja agar sirkulasi udara dapat berjalan dengan baik dan mengurangi hawa panas yang dirasakan pekerja
 - b. Disekitar area mesin boiler tidak digunakan untuk pekerjaan menyetrika tetapi untuk pekerjaan lain yang tidak menghasilkan panas.
 - c. Pemberian waktu istirahat tambahan sekitar 10 menit agar pekerja dapat beristirahat sejenak disela-sela aktivitas.
 - d. Selalu menyediakan air minum dengan jumlah yang mencukupi jumlah pekerja di unit garmen serta penyediaan rak botol agar memudahkan pekerja dalam menyimpan botol minumannya
 2. **Bagi pekerja**
 - a. Dianjurkan membawa botol minum agar disela-sela

aktivitas dapat minum sehingga pekerja tidak kekurangan cairan.

- b. Menggunakan pakaian kerja dengan pakaian yang dianjurkan yaitu bahan yang mudah menyerap keringat seperti katun.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang terkait produktivitas kerja pekerja unit garmen misalkan kesesuaian peralatan atau mesin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adi, D. P. G. S. *Hubungan antara Iklim Kerja, Asupan Gizi Sebelum Bekerja, dan Beban Kerja terhadap Tingkat Kelelahan pada Pekerja Shift Pagi Bagian Packing PT. X Kabupaten Kendal*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 2 Nomor 2. 2013
2. Widi, Maya. *Hubungan Status Gizi Dan Anemia Dengan Produktivitas Karyawan Unit Garmen PT Apac Inti Corpora*. Skripsi. Semarang: Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro, 2013.
3. Suma'mur P.K. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Edisi 2. Jakarta: Sagung Seto, 2014.
4. Sumiyani, Reni Rahayu. *Hubungan Tekanan Panas dengan Produktivitas Tenaga Kerja Bagian Finishing Divisi Garmen di PT Dan Liris Sukoharjo*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2013
5. Muflichatun. *Hubungan Antara Tekanan Panas, Denyut Nadi dan Produktivitas Kerja pada Pekerja Pandai Besi Paguyuban Wesi Aji Donorejo Batang*. Skripsi Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2006
6. Ardiyanti, Sukma. *Hubungan Beban Kerja dan Kapasitas Kerja dengan Produktivitas Kerja Pada Pekerja Bagian Racik PT. X Semarang*. Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro, 2013
7. Wiranti, Etrik. *Hubungan Status Gizi dan Motivasi Kerja dengan Produktivitas Pekerja Wanita Bagian Sewing Line Satu PT Apac Inti Corpora Semarang*
8. Supariasa, I Dewa Nyoman. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC, 2001